

PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL ISTIQAMAH PUTRI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Mardiana

STAI Al-Washliyah Barabai

Dianadarmawan165@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of moral education for female students at the Modern Islamic Boarding School Darul Istiqamah Putri in Hulu Sungai Tengah District and to identify the factors hindering and supporting such moral education. The research method employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that female students are consistently guided, nurtured, provided with understanding, and given examples through various efforts by the female teachers through activities that serve as means for character development, which are found to be quite effective and well-established. The factors hindering moral education include parents who do not fully support the boarding school's regulations, a less religious hometown environment, and a lack of seriousness among female students in pursuing their studies. On the other hand, the supporting factors include a religious boarding school environment and the presence of the Modern Boarding School Organisation (OPPM).

Keywords: Education, Morality, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati selalu diarahkan, dibina, diberi pemahaman, dan diberi tauladan dengan berbagai upaya dari para ustadzah melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi sarana untuk pembinaan Akhlak tersebut cukup efektif dan sudah bagus. Faktor penghambat pembinaan akhlak, yaitu orang tua yang kurang mendukung peraturan pondok, lingkungan kampung halaman yang kurang agamis, kurangnya keseriusan santriwati dalam menuntut ilmu. Sedangkan faktor pendukung, yaitu lingkungan pondok yang agamis dan adanya Organisasi Pondok Modern (OPPM).

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.¹

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, tentu bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga kehidupan di dunia sesuai dengan tuntunan Agama yang berlandaskan al-qur'an dan al-hadits. Dalam sejarah umat Islam, antara lain sebagai yang diungkapkan dalam Al-Qur'an yang bermaksud: bahwa sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Berangkat dari sini menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kokoh adalah bangsa yang baik akhlaknya, sebaliknya suatu bangsa menjadi runtuh di saat akhlaknya yang rusak.²

Pelajaran tentang akhlak menjadi pondasi dasar dalam sebuah Pendidikan, baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan Masyarakat. Contohnya Pondok Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah SWT yang merupakan tujuan dari kehidupan.³

Setiap anak wajib belajar ilmu Pendidikan Islam, sebab melalui inilah watak-watak yang islami dapat dibentuk pada diri setiap anak. Setiap orang tua wajib memberikan bekal pendidikan Islam pada setiap anaknya, supaya keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya mempunyai akhlakul karimah dapat terwujud. Pendidikan Islam ini dapat diperoleh dari lembaga-lembaga atau intitusi-institusi yang bernafaskan Islami.⁴

Pondok berkewajiban menjaga, mengawasi dan membangun masyarakat terutama dalam hal pendidikan agama Islam dan lebih khusus lagi dalam hal moral atau akhlak. Karena Pondok merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2014), hal. 12.

² Ibid., hal.14

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal. 31

⁴ Ibid., hal. 40

akhlak. Begitu juga masyarakat berkewajiban membantu pondok dalam hal pengimplementasiannya.⁵

KAJIAN TEORI

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.⁶

Menurut Imam Abu Hamid al-ghazali sebagaimana dikutip Ali Abdul Ilham Mahmud kata *al-khalq* “fisik” dan *alkhuluq* “akhlak” adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya “si fulan baik lahirnya juga batinnya”. dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.⁷

Menurut pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).⁸ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari’at Islam, dan *akhlaqul mutzumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁹ Karenanya, pilihan untuk berakhlak mulia merupakan keharusan untuk setiap manusia supaya kehidupan yang dijalaniya mendapat ridha dari Allah SWT.

Secara bahasa, pembinaan berarti suatu proses, cara, perbuatan pembinaan atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.¹¹

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari

⁵ Ibid., hal. 41

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajab Rafindo Persada, 2002), hal 154

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hal. 28.

⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogyakarta: Debut Wahana Pres, 2009), hal. 21.

⁹ Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 196

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hal. 193.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 158-159.

pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.¹²

Jadi, pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Adapun tujuan dari pada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Fajr : 27-30, yang artinya:

“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku”.(Q.S. Al-Fajr [89] : 27- 30).

Contoh pribadi muslim yang bermoral adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt. Aplikasi metode teladan, di antaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji membersihkan lingkungan, dan lain-lain, yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.¹³

Pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara.¹⁴ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁵ Menurut wardoyo Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang lengkap dengan asramanya, memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan dengan sistem individual.¹⁶

Zamakhshari Zhafier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah di Negara-negara lain.¹⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara ini karena sistem pendidikan serupa ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam

¹² Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hal. 311

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 420.

¹⁴ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 359

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hal. 196

¹⁶ Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971), hal. 87.

¹⁷ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 45

kebudayaan negeri ini, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan Pesantren juga merupakan kebudayaan asli Indonesia.¹⁸

Pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.¹⁹

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzullIslam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.²⁰ Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif seperti yang telah didefinisikan Bogdan dan Taylor sebagaimana di kutip oleh Lexy Maleong metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris,

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985), hal. 3.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 83

²⁰ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), hal. 22.

studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.²¹

Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi tentang pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren modern Darul Istiqomah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Alasan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif karena objek kajiannya adalah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah terhadap perilaku santriwati di pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Menurut Djam'an Satori, dan Bahri, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif dan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.²²

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu berupa data: hasil dari wawancara langsung kepada subjek penelitian yaitu para ustadz dan ustdzah di pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Desa Banua Binjai Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, hasil survey yang dilakukan peneliti kepada objek penelitian yaitu pembinaan akhlak santriwati dan lokasi penelitiannya yaitu di pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah dan hasil tanggapan responden dari kuesioner yang disebarakan peneliti kepada siswa.

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap.²³ Sedangkan data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. seperti data yang diperoleh dari para santriwati dan orangtua atau wali santriwati dan data yg telah dipublikasikan berupa foto kegiatan santriwati saat penerapan pembinaan akhlak seperti

²¹ Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2.

²² Mardiana, M., Rahmah, M. N., & Saputra, D., Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat Penggunaan Gadget pada Siswa MTsS Diniyah Barabai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 4, Agustus 2023, hal. 2506.

²³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 104

kedisiplinan dalam melaksanakan berbagai kegiatan di pondok. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dalam memberikan data pada pengumpulan data, misalnya dalam bentuk dokumen atau lewat orang lain.²⁴

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

Pertama, wawancara. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri dan faktor penghambat dan pendukungnya dalam pembinaan akhlak santriwati. Responden yang diwawancarai untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah orang yang dimintai keterangan, jawaban, atau tanggapan yang diperlukan peneliti adalah para ustadzah dan santriwati kelas akhir Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka dengan tujuan supaya pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan dan untuk mengurangi adanya perbedaan signifikan yang biasanya terjadi antara terwawancara dengan yang lainnya.

Kedua, dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, dijabarkan dalam pengumpulan data dan verifikasi data untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Menurut Rijali (2018), menyatakan bahwa catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.²⁵

Ketiga, observasi. Teknik observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui observasi, peneliti bisa mendapatkan data dengan mengamati langsung proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti ini menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam proses bimbingan keagamaannya. Objek observasi yaitu santriwati dengan kegiatannya atau ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif karena data tersebut menggambarkan tentang proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tahap analisis dilakukan dengan cara, yaitu: mempelajari data, menandai kata-kata penting dan gagasan yang ada dalam

²⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 114

²⁵ Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, Agustus 2019, hal. 85.

data berupa pembinaan akhlak santriwati melalui program-program yang telah dibuat para ustadz dan ustadzahnya di Pondok Pesantren tersebut beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santriwati. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasi secara mendalam dan luas untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2025 di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah, Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses diterapkannya pembinaan akhlak santriwati melalui kegiatan kedisiplinan dan pengajaran karakter yang dilakukan para ustadz dan ustadzah. Peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan akhlak pada santriwati baik pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di asrama mereka, kemudian mencari data tentang bentuk-bentuk kegiatan pembinaan tersebut melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, disertai kajian literatur yang berhubungan dengan data tersebut. Berikut uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

Pembinaan Akhlak Santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Pengajian Al-Qur'an

Ustadzah Raihanah menjelaskan bahwa pada kegiatan ini santriwati Madrasah Aliyah dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, tiga kelompok perangkatan yaitu A, B dan C, dengan pembagian sebagai berikut:

- 1) Kelompok A, yaitu kelompok santriwati yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan fokus belajar tajwid, menghafal Al-Qur'an dan tausiyah rutin dari ustadzah
- 2) Kelompok B, yaitu kelompok santriwati yang cukup lancar membaca Al-Qur'an dengan fokus belajar makharijul huruf, tajwid, sedikit hafalan Al-Qur'an dan tausiyah rutin dari ustadzah.
- 3) Kelompok C, yaitu santriwati yang kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan fokus utama belajar membaca Al-Qur'an dari Iqro' serta tausiyah rutin dari ustadzah.

Masing-masing kelompok hanya beranggotakan 5 sampai 10 orang dalam bimbingan seorang ustadzah

Jadwal kegiatan sore dalam pembinaan ini, setiap harinya mempunyai materi berbeda-beda yaitu:

- a) Senin : Tausiah ustadzah di asrama masing-masing
- b) Selasa : Belajar tajwid berkelompok dengan ustadzah

- c) Rabu : Hafalan surah Juz 30
- d) Kamis : Praktik sholat dengan benar dan bacaannya
- e) Jum'at : Mengaji bersama Ustadzah
- f) Sabtu : Tadarus Al-Qur'an di mushola
- g) Ahad : Tadarus Al-Qur'an di mushola

b. Keteladanan

Murabbi menjelaskan bahwa jika seseorang mempunyai perilaku yang baik, maka dia akan mendapatkan ketenangan hidup yang hakiki, dan jika seseorang mampu membuat orang disekitarnya bahagia dengan akhlaknya yang mulia, maka dia sudah berhasil dalam membangun kehidupan yang dapat membimbingnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang berdisiplin, ustadzah sangat menolong pendidikan di pondok. Segala sesuatu yang disampaikan dari hati akan sampai ke hati dan apa yang disampaikan dari perbuatan akan sampai ke perbuatan.²⁶ Oleh karena itu, tugas ustadzah adalah membina mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari segi pemikiran maupun perilaku akhlakul karimah.

Ustadzah Lenny Herdayanti Rukmana menambahkan bahwa bukan hanya ustadzah yang bisa diandalkan untuk contoh perilaku akhlak yang mulia, akan tetapi juga bisa lewat santriwati kelas akhir selaku Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang bisa langsung berbaur dengan para santriwati yang lain setiap saat. Tidak lupa, OPPM pun sebelum diberi amanah mengemban tugas tersebut, mereka juga diberi pembelajaran, pemahaman serta nasehat dari Pimpinan Pondok, Ibu Pengasuh serta para ustadzah agar tetap menjaga akhlak atau moral adik-adik kelas mereka dengan memberikan contoh perilaku akhlak yang mulia dan menjadi santriwati yang menjunjung tinggi adab dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Ustadzah Mawaddatur Rahmah juga menjelaskan bahwa apabila ustadzah menemukan kesalahan santriwati walau sedikit maka ustadzah akan menegur dan menasihati. Setiap ustadzah diharapkan memberikan tauladan yang baik untuk para santriwati supaya mereka dapat mencontoh ustadzah, jadi santriwati tidak hanya mendapat teori, tapi

²⁶Tausiyah Hasan Basuni, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah, *dokumentasi*, Barabai, 10 Januari 2025 pukul 06.00 WITA.

²⁷ Lenny Herdayanti Rukmana, Ketua Bagian Pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Wawancara Pribadi*, Barabai, 14 Januari 2025 pukul 14.00 WITA

juga dapat contoh penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dari orang sekitar.²⁸

c. Pembelajaran

Salah satu upaya membina akhlak para santriwati, ustadzah menguatkan pembelajaran tentang Akhlak, baik dalam pembelajaran formal seperti di kelas, pembelajaran informal ketika tausiyah ustadzah dan tausiyah Pimpinan Pondok maupun ketika santriwati melakukan kesalahan dan mendapatkan sanksi, hal itu bisa menjadi pelajaran bagi mereka karena saat mereka berani berbuat mereka juga harus berani bertanggungjawab atas apa yang mereka perbuat.

Terkait pembelajaran di luar kelas, ustadzah Lailatun Ni'mah menyatakan bahwa salah satunya adalah pengkajian tentang adab dengan memakai kitab yang berjudul *Akhlaku lil banin* dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan sabtu pagi setelah salat subuh berjamaah yang diajarkan langsung oleh Murabbi KH. Hasan Basuni sebagai pimpinan Pondok Pesantren dan diawasi langsung oleh ustadzah, kemudian pada setiap sore senin selalu diadakan tausiyah agama oleh ustadzah untuk santriwati dan tausiyah agama tersebut dilaksanakan di asrama masing-masing yang mana akan langsung dijelaskan oleh para ustadzah yang bertugas membina asrama-asrama santriwati.²⁹

d. Kedisiplinan

Peneliti menyadari bahwa kedisiplinan termasuk hal yang meningkatkan kemungkinan santriwati memperbaiki akhlak. Disiplin merupakan kebiasaan yang baik untuk melatih santriwati terbiasa dengan lingkungan. Dalam kehidupan santri, hal yang diutamakan adalah kedisiplinan. Pembinaan Akhlak dengan metode pembiasaan yang baik bagi santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri dari bangun tidur sampai mau tidur lagi sudah dijadwalkan dengan jadwal kegiatan harian sebagai berikut:

²⁸ Mawaddatur Rahmah, Ustadzah Bagian Pengajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Wawancara Pribadi*, Barabai, 11 Januari 2025 pukul 11.00 WITA.

²⁹ Lailatun Ni'mah, Ustadzah Bagian Pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Wawancara Pribadi*, Barabai, 11 februari 2025 Pukul 09.30 WITA

Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Akhlak Santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak sebagai berikut

1. Orang tua santriwati tidak ikut bekerja sama dalam menertibkan peraturan yang ada di pondok, contohnya yaitu sering sekali terlihat orang tua dengan sengaja memperlambat kepulangan anak ke pondok dan membiarkan anak tetap di rumah ketika libur sudah berakhir, orang tua bahkan rela membayar denda yang mahal ketika anak terlambat ke pondok bahkan ada orang tua yang membuat surat sakit palsu, akibatnya sang anak pun tertinggal banyak pembelajaran di pondok dan kebanyakan anak yang suka datang terlambat ke pondok dalam kehidupan kesehariannya di pondok pun tidak berdisiplin.³⁰
2. Lingkungan di kampung halaman santriwati yang kurang agamis menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembinaan. Hal ini dikarenakan lingkungan berperan penting dalam pembentukan pribadi mereka. Ada beberapa kasus seperti ini, contohnya mereka merasa asing menjalankan kegiatan agamis yang padat di pondok, dengan diwajibkan salat 5 waktu di mushola, salat rawatib, salat dhuha, salat tahajud dan sebagainya. Sedikit banyaknya membuat mereka tertekan dengan perubahan kegiatan mendadak karena kurang pemahaman tentang agama.³¹ Hal ini sangat mempengaruhi akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, dia terbiasa berbohong dengan pura-pura sakit, malas mengikuti kegiatan yang ada di pondok, bahkan sampai tidak salat dengan alasan sakit atau karena malas pergi ke mushola dengan bersembunyi di kamar. Santriwati yang malas melakukan kegiatan yang ada di pondok dapat diatasi dengan adanya peringatan, nasihat dan pemberian sanksi.
3. Kurangnya keseriusan santriwati dalam menuntut ilmu, mengantuk saat belajar di kelas, waktu wirid bahkan saat salat, karena kelelahan setelah beraktifitas seharian, khususnya waktu maghrib dan 'isya. Santriwati pun kadang kabur dari kegiatan sore yang dijadwalkan bagian ibadah dengan alasan izin ke wc lalu tidak kembali lagi.

b. Faktor Pendukung

³⁰ Lailatun Ni'mah, Ustadzah Bagian Pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Wawancara Pribadi*, Barabai, 11 Februari 2025 pukul 09.30 WITA

³¹ Raihanah, Ustadzah ketua Bagian Ibadah di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Wawancara Pribadi*, Barabai, 11 Januari 2025 pukul 10.15 WITA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

1. Lingkungan Pondok yang agamis dan nyaman membuat para ustadzah lebih mudah mengajarkan bagaimana akhlak yang mulia serta memberikan tauladan atau contoh perilaku yang baik. Lingkungan yang mendukung para santriwati untuk menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah dengan keadaan dan fasilitas yang ada.³²
2. Adanya Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM), yaitu santriwati kelas akhir yang berbaur langsung dengan santriwati yang lain, OPPM menjalankan peraturan sesuai arahan dari para ustadzah, terkadang peraturan juga disarankan dari OPPM untuk ketertiban santriwati dengan harapan sedikit demi sedikit membangun karakter yang mulia untuk santriwati di pondok. OPPM mengajarkan kepada santriwati untuk bertanggungjawab atas perbuatan yang mereka perbuat. Jika santriwati melanggar maka dia akan menerima sanksi. Adapun peraturan yang OPPM buat adalah untuk membentuk kedisiplinan dan kemandirian. Para ustadzah selalu diberi nasihat pada malam jum'at yang mana nasihat itu disampaikan oleh ustadzah Elisa Hayatun, SE sebagai putri sulung dari pimpinan pondok dan pengasuh pondok putri, selain itu juga para ustadzah selalu dalam awasan dan bimbingan beliau agar wibawa sebagai ustadzah terjaga, ustadzah jika melakukan kesalahan akan diberikan nasihat oleh beliau atau oleh ibu pengasuh langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama; Pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kabupaten Hulu Sungai Tengah melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu: pengajian al-qur'an, keteladanan, pembelajaran dan kedisiplinan. Pimpinan Pondok beserta para ustadzah melakukan pembinaan dengan berbagai cara dan usaha, memberikan tauladan yang baik, membina kegiatan keagamaan setiap hari dengan baik, menjalin hubungan baik dengan santriwati dan selalu mengayomi mereka, menegur santriwati secara langsung jika melakukan kesalahan dan memberikan sanksi jika santriwati melakukan pelanggaran. Kemudian santriwati diberi nasihat agar rajin melakukan ibadah dan selalu mematuhi peraturan yang ada serta berdisiplin untuk mencapai *akhlakul karimah*.

³² Faktor Pendukung Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri, *Observasi*, Barabai, tanggal 11 februari 2025, pukul 12.10 wita

Kedua; Saat pelaksanaan pembinaan akhlak santriwati, para ustadzah menghadapi dua faktor, yaitu faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor penghambat pembinaan akhlak yaitu: orang tua santriwati yang tidak bekerjasama dalam menertibkan peraturan, lingkungan kampung halaman santriwati yang kurang agamis dan kurangnya keseriusan santriwati dalam belajar. Sedangkan faktor pendukung pembinaan akhlak yaitu: lingkungan pondok yang agamis dan adanya organisasi pondok modern (OPPM).

REFERENSI

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012),
Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2014),
Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajab Rafindo Persada, 2002),
Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004),
Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004),
Barwawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976),
Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008),
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008)
Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975)
M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985)
Mardiana, M., Rahmah, M. N., & Saputra, D., *Komunikasi Efektif Orangtua dan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Akibat Penggunaan Gadget pada Siswa MTsS Diniyah Barabai*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 4, Agustus 2023
Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Jogyakarta: Debut Wahana Pres, 2009),
Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
Norman K Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, Agustus 2019

Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2011)

Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan Pada Perguruan Agama*, (Jakarta: 1971)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982)